Tanggapan Sekilas Dzikir Bersama *

27 Mei 2004

Maraknya aktifitas berdzikir di berbagai tempat, telah menggelitik kami untuk mengkritisinya. Demikian juga dengan terbitnya buku yang mengangkat masalah dzikir, yaitu **"Zikir Berjama'ah Sunnah Atau Bid'ah"** dan **"Hakikat Dzikir"**. Yang pertama merupakan karya dari **KH Drs. Ahmad Dimyathi Badruzzaman, MA** dan yang kedua ditulis oleh **Muhammad Arifin Ilham.**

Dzikir, memang merupakan salah satu perbuatan yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an dan Rasulullah dalam hadits-hadits Beliau. Bagi seorang mukmin, sudah seharusnya memperbanyak dzikir kepada Allah. Allah berfirman,

> Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya pada waktu pagi dan petang. **(QS Al Ahzab: 41, 42).**

Perintah untuk memperbanyak dzikir ini, di kalangan ulama tidak teradi perbedaan. Demikian pula dalil yang dibawakan tidak terjadi perbedaan. Yang kemudian menjadi permasalahan, ialah menyangkut haiah (bentuk) dzikir yang disyari'atkan. Sedangkan ayat-ayat yang memerintahkan masih bersifat umum. Yakni perintah berdzikir di manapun berada dan ketika memiliki kesempatan.

Bagaimanakah dengan cara berdzikir bersama yang sekarang ini marak?

*Disalin dari majalah **Assunnah edisi 01/VIII/1425H** hal 37 - 41, dan hal 49, serta sebagian dari hal 24 - 25, 27 - 28 untuk catatan kaki.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, kami telah mewawancarai Ustadz. Aunur Rifiq Ghufran [1] dan Ustadz Mubarak Bamuallim [2], yang kami tuangkan dalam tulisan berikut. Kemudian kami olah dengan beberapa tambahan maraji' (rujukan).

Namun, karena keterbatasan tempat, maka kami tidak dapat mengangkat secara menyeluruh. Kami hanya mengangkat sebagian dari buku Zikir Berjama'ah Sunnah Atau Bid'ah (selanjutnya disebut ZBSB). Semoga bermanfaat.

SOAL:

Penyusun buku ZBSB menyatakan di halaman 58: Pada firman-firman Allah SWT di atas, yakni QS Al Ahzab ayat 41: *Udzkurullah*, QS Ali lmran ayat 191: *Yadzkuruunallaah* dan QS Al Ahzab ayat 35: *Adz Dzaakirinallaah* dan *Adz Dzaakiraat*, ditilik dari sisi tata bahasa Arab, semuanya itu menggunakan dhamir jama' / plural (antum, hum dan hunnah) bukan dhamir mufrad / singular (anta, huwa, dan hiya). Hal ini jelas mengisyaratkan bolehnya dan dianjurkannya dzikir secara berjama'ah.

TANGGAPAN:

Istidlal [3] sepeti ini sangat lemah. Karena banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menggunakan dhamir jama', tapi tidak bisa difahami demikian. Seperti firman Allah:

> Istert-isteri kalian adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocoktanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanarm kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki. **(QS Al Baqarah: 223).**

Apakah ayat ini bisa difahami, bahwa menggauli isteri dapat atau dianjurkan secara bersama-sama? Tidak ada seorang ulamapun yang memahami seperti ini.

Misalnya juga firman Allah dalam surat Al Jumu'ah ayat 10:

> Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan berdzikirlah kalian kepada Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. **(QS Al Jumu'ah:10).**

Bagaimana dia memahami kalimat *udzkurullah* (berdzikirlah kalian) dalam ayat ini? Padahal ayat ini sangat jelas, bahwa berdzikir ini setelah Allah memerintahkan untuk

---

[1] Beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren AI Furqon, Srowo, Gresik.

[2] Beliau adalah Staff Pengaiar Ma'had AI Ali Al Irsyad, Surabaya.

[3] Istidlal berdalil / menggunakan dalil untuk suatu pemahaman.

bertebaran. Ini menunjukkan, bahwa dzikir itu tidak mesti harus bersama; bahkan dzikir berjama'ah dengan satu suara tidak ada contohnya. Seandainya ada contoh dari para salafush shalih, kami akan melaksanakan dan kami akan mendukungnya.

Misalnya lagi, Allah berfirman dalam surat Al Anfal ayat 45

> Hai, orang-orang yang beriman. Apabila kamu nnemerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. **(QS Al Anfal: 45).**

Apakah pemah ada riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi dalam suatu peperangan memimpin para sahabatnya berdzikir dengan satu suara? Padahal peperangan sangat banyak dan riwayat mengenai kejadian dalam medan tempur juga banyak. Ini menunjukkan, bahwa dzikir disini, meskipun menggunakan dhamir jama', tetapi dalam pelaksanaannya secara sendiri-sendiri.

Ayat keempat, dalam surat **Al Baqarah ayat 198**, Allah berfirman:

> Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Masy'aril Haram adalah nama sabuah bukit di Muzdalifah. Seandainya dhamir jama' difahami dengan bolehnya dzikir secara bersama-sama dengan dikomando, tentu Rasulullah sudah memberikan contoh, atau Beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk membuat halaqah dzikir, lalu berdzikir dengan satu suara; karena pada saat ini, ada kesempatan dan banyak orang yang sedang berkumpul.

Namun kami belum menemukan satu riwayatpun yang menjelaskan bahwa Nabi dan para sahabat melakukan hal itu di Masy'aril Haram. Padahal, mereka merupakan generasi terbaik yang sangat bersemangat dalam berbuat kebaikan. Memang disyari'atkan mengeraskan suara dalam bertalbiah, tetapi tidak dipimpin; masing-masing bertalbiyah secara sendiri-sendiri. Dan ini ada riwayat yang memerintahkannya.

Manakala Rasulullah tidak melakukannya, padahal Beliau mempunyai kesempatan dan tidak ada sesuatu yang menghalangi Beliau; ini menunjukkan bahwa perbuatan itu (Dzikir bersama) tidak disyari'atkan. Kesimpulannya, ini adalah dalil-dalil umum. Untuk melaksanakannya perlu contoh dari RasuLullah dan para sahabat. Lebih-lebih Yang berkaitan dengan cara beribadah. Karena dzikir termasuk cara beribadah.

SOAL:

Disamping membawakan dalil-dalil dari Al Qur'an, penyusun buku ZBSB juga membawakan dalil dari hadits-hadits. Dikatakannya, banyak sekali hadits-hadits yang dengan tegas menjelaskan tentang disyari'atkannya dzikir berjama'ah. Dalam buku ZBSB penyusun membawakan sepuluh hadits di halaman 58-70, yang menurutnya sebagai hujjah.

TANGGAPAN:

Dalam melakukan suatu amal ibadah, harus berdasarkan iImu. Demikianlah kaidah umum yang sudah dipahami oleh semua orang; baik yang shalih ataupun oleh yang menyimpang. Bedanya, kalau orang yang shalih, ia mendahulukan iImu terlebih dahulu sebelum beramal. Sebaliknya, yang menyimpang, justru sering atau kadang lebih mendahulukan amal, kemudian setelah itu mencari legitimasi dari dalil.

Kalau iImu yang dldahulukan; tentunya sebelum melakukan satu ibadah, terlebih dahulu harus mengetahui cara-caranya Setelah itu melaksanakannya sesuai dengan dalil-daliI dan contoh praktisnya dari Rasulullah dan para sahabat Beliau. Tidak cukup hanya

berdasarkan dalil umum, lalu kita laksanakan. [4]

Mengenai hadits-hadits yang dibawakan dan digunakan sebagai dalil dzikir bersama, misalnya:

---

[4]Mengenai beramal dengan dalil umum, lihat naskah yang ditulis Ustadz Abu Ihsan Al Atsari dalam majalah As-Sunnah edisi 01/VIII/1425H rubrik Mabhats. Berikut kami salinkan sebagiannya apa yang dimaksud.

> Syaikh Ali Hasan Al Halabi Al Atsari dalam buku beliau Ilmu Ushul Bida' menulis sebuah pasal berjudul "Pasal ketujuh: Petunjuk Salaf dan Penggunaan Nash-nash Umum". Beliau berkata,
>
> > "Kolerasi antara pembahasan ini dengan bid'ah sangatlah erat dan menyangkut beberapa permasalahan yang mendetail. Sebab, banyak sekali orang yang berdalil dengan nash-nash umum untuk mendukung bid'ah mereka. Namun sebenarnya itu merupakan kekeliruan yang besar dan berlawanan dengan kaidah yang sangat penting dalam ilmu ushul, seperti yang akan dijelaskan nanti, insya Allah.
> >
> > Sebagai contoh. Andaikata sejumlah orang masuk ke dalam masjid untuk shalat atau untuk menghadiri majlis ilmu. Begitu masuk, salah satu seorang dari mereka mengusulkan agar mereka mengerjakan shalat tahiyyatul masjid berjama'ah. Namun sebagian dari mereka mengingkari dan membantahnya. Lantas orang itu berdalil dengan hadits:
> >
> > > 'Shalat seorang lelaki bersama orang lain lebih baik daripada shalatnya sendirian. Dan shalatnya bersama dua orang yang lain lebih baik daripada shalatnya bersama satu orang.'
> >
> > Akhirnya, mereka terpecah menjadi dua pendapat. sebagian ada yang menyetujui dalil dan alasan tersebut, dan sebagian lainnya menyelisihinya. Sebab dalil tersebut digunakan tidak pada tempatnya." **(Ilmu Ushul Bida', hal. 138).**
>
> Syaikh Ali Hasan kemudian menukil perkataan Imam Asy Syathibi:
>
> > "... Banyak engkau temui Ahli Bid'ah dan sesat berdalil dengan Al Qur'an dan As Sunnah, membawakan keduanya menurut kesesuaian madzhab mereka dan menghamburkan dalil-dalil mutasyabihat (syubhat-syubhat) kepada orang-orang awam. Sementara itu mereka mengira berada di atas kebenaran".
>
> Kemudian beliau melanjutkan (III/77):
>
> > "Oleh karena itulah, wajib atas setiap orang yang menemukan dalil syar'i, agar memahaminya seperti yang dipahami oleh generasi awal terdahulu dan bagaimana bentuk (cara, Red.) mereka mengamalkannya. Itulah yang lebih dekat dengan kebenaran dan lebih lurus dalam ilmu dan amal."

> Tidaklah berkumpul satu kaum di satu rumah diantara rumah-rumah Allah, mereka membaca dan saling mengajarkan Kitabullah diantara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, dilimpahkan kepada mereka rahmat dan mereka dikelilingi para malaikat dan Allah menyebut nnereka di kalangan para malaikat yang ada di sisiNya. [5]

Syahid mereka dalam hadits ini adalah kalimat *dan tidaklah berkumpul satu kaum.* Menurut mereka, ini menunjukkan bahwa dzikir berjama'ah itu disyari'atkan.

Kami katakan: hadits ini tidak menunjukkan dlsyari'atkannya dzikir atau do'a secara berjama'ah dengan dipimpin, ataupun membaca Al Qur'an dengan satu suara secara bersama sebagaimana diamalkan oleh sebagian kaum muslimin zaman ini, khususnya majlis dzikir Adz Dzikra yang dikomandoi Muhammad Arifin Ilham *saddadallah khutaahu.*

Maksud hadits ini, yaitu berkumpul mengkaji ayat-ayat AI Qur'an untuk memahami makna dan tafsirnya.

Imam Nawawi mengatakan,

"Dalam hadits inI terdapat dalil keutamaan berkumpul untuk membaca Al Qur'an di masjid. Inilah madzhab kami dan madzhab jumhur." [6]

Namun bukan dengan satu suara. Prakteknya, ialah sebagaimana dilakukan oleh para ulama sunnah. Yaitu membaca sendiri dengan suara pelan, atau satu membaca, sedangkan yang lainnya mendengar, sebagaimana dicontohkan dalam hadits Bukhari, no. 4582. [7]

---

[5] HR Muslim, kitab Adz Dzikru Wad Du'a, no. 6793: Syarah Muslim, hlm. 24 juz 17.

[6] Syarah Muslim, hlm. 24 jilid 17.

[7] Lihat naskah yang ditulis Ustadz Abu Ihsan Al Atsari dalam majalah As-Sunnah edisi 01/VIII/1425H rubrik Mabhats. Berikut kami salinkan sebagiannya apa yang dimaksud.

> ... Apabila satu kaum berkumpul untuk mengingat nikmat-nikmat Allah atau mempelajari ilmu -jika mereka adalah para ulama- atau diantara mereka ada seorang alim, lalu mereka duduk belajar kepadanya; atau mereka berkumpul saling mengingatkan satu sama lainnya untuk berbuat ketaatan dan menjauhkan diri dari kemaksiatan; atau yang biasa dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabat dan dilakukan oleh para tabi'in. Majelis-majelis seperti itu termasuk majelis dzikir yang telah disebutkan janji pahala dan balasannya.
>
> Seperti yang dihikayatkan oleh Ibnu Abi Laila, ia ditanya tentang qashash (melantunkan kisah-kisah). Ia berkata,
>
>> "Aku telah bertemu para sahabat Muhammad, mereka duduk bermajelis, masing-masing menyampaikan hadits yang telah mereka dengar. Bukan duduk seperti khatib, akan tetapi seperti yang kita saksikan di masjid-masjid, yakni berkumpulnya para pelajar di depan seorang mu'allim yang memba-

Syaikh Al Albani mengatakan dalam ta'liq Riyadush Shalihin, him.146:

"*Yatadarasun*, maknanya adalah sebagian anggota ikut serta dalam bacaan

cakan Al Qur'an kepada mereka, atau mengajarkan ilmu-ilmu syari'at; atau berkumpulnya orang-orang awam di depan orang mu'allim, lalu mengajari mereka masalah-masalah agama; mengingatkan mereka kepada Allah; menjelaskan kepada mereka Sunnah NabiNya agar mereka dapat mengamalkan serta menjelaskan kepada mereka perkara-perkara bid'ah, yang tidak lain merupakan kesesatan; agar mereka dapat menghindarinya dan menjauhi tempat-tempatnya serta tidak mengamalkannya.

Itulah majelis-majelis dzikir yang Allah jauhkan darinya Ahlul Bid'ah dari kalangan tasawuf. Mereka melatahi perbuatan orang-orang jahil (bodoh red. vbaitullah.or.id) seperti diri mereka juga. Mereka membaca hadits-hadits Nabi dan ayat-ayat Al Qur'an, lalu memahaminya menurut akal mereka; bukan menurut perkataan Ahli Ilmu.

Akibatnya mereka keluar dari jalan yang benar. Mereka berkumpul, salah seorang dari mereka membaca Al Qur'an. Yang dipilih untuk membacanya adalah yang bagus suaranya, bagus lagu dan iramanya; mirip seperti nyanyian yang tercela.

Kemudian mereka mengatakan, "Marilah kita berdzikir!" Lalu mereka mengangkat suara, maka gema dzikirpun bergulir diantara mereka. Satu kelompok di satu sudut, dan kelompok lain di sudut yang lain. Berdzikir dengan satu suara mirip seperti nyanyian. Mereka mengira, itulah majelis dzikir yang dianjurkan. Mereka dusta! Sekiranya benar, tentu Salafush Shalih lebih dahulu mengetahui, memahami dan mengamalkannya.

Lantas manakah dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah maupun Ijma' yang menunjukkan bolehnya dzikir yang disuarakan bersama dengan satu suara, dan dengan suara keras? Bukankah Allah telah berfirman,

> Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(QS Al A'raf: 55).**

Dalam tafsir disebutkan, bahwa yang dimaksud orang-orang yang melampaui batas adalah orang-orang yang mengangkat suara dalam berdo'a.

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah dalam sebuah safar. Lalu orang-orang menyaringkan suara takbir mereka. Rasulullah bersabda,

> Pelankanlah suara-suara kalian. Sesungguhnya kalian tidaklah menyeru Rabb yang tuli lagi ghaib. Kalian menyeru Rabb Yang Maha Mendengar lagi Maha dekat, dan Dia bersama kalian.

Hadits ini merupakan tafsir dari ayat di atas. Para sahabat tidaklah menyuarakan takbir

sebagian yang lain. Dan menjaga hafalan, karena ditakutkan lupa."

Dan membaca Al Qur'an boleh dilakukan dimana saja, kecuali di tempat-tempat yang dilarang, seperti: kuburan, WC atau yang lainnya.

Jadi, makna yatadarasun disini, yaitu masing-masing membaca Al Qur an, atau satu orang membaca dan yang lainnya meneliti untuk mengoreksi jika terjadi kesalahan, sebagaimana yang disebutkan dalam Faidhul Qadir, dalam riwayat Imam Ahmad, 2/407: "Mereka membaca dan mempelajari Kitabullah. Mereka saling belajar kepada yang lain".

Adapun membaca Al Qur'an secara berjama'ah dengan satu suara, tidak masuk ke dalam makna hadits di atas, dan perbuatan seperti itu termasuk bid'ah, seperti dikatakan Imam Syathibi dalam I'tishom, 1 /357-388. Perbuatan seperti ini juga diingkari oleh Imam Malik, sebagaimana tersebut dalam At Tibyan, karya Imam Nawawi.

Contoh dalil lainnya yang dibawa oleh penulis ZBSB untuk mengesahkan amalan dzmkmr berjama'ah, yaitu firman Allah dalam hadits qudsi:

> Allah berfirman, "Aku menurut keyakinan hambaKu dan Aku bersamanya jika ia berdzikir kepadaKu. Jika ia menyebutKu di dalam dirinya, Akupun menyebutnya di dalam diriKu. Dan jika ia menyebutKu dalam satu kelompok, maka Aku menyebut mereka dalam satu kelompok yang lebih baik dari mereka. **(HR Bukhari, 6856).** [8]

Yang menjadi syahid penulis buku ZBSB adalah kalimat *"jika dia menyebutKu dalam satu kelompok"* atau dengan terjemahan penulis buku ZBSB *"kalau ia berzikir (mengin-*

---

bersama-sama dengan satu suara. Bahkan Rasulullah melarang mereka mengangkat suara dan menganjurkan supaya mereka mengamalkan kandungan ayat di atas. Dan telah dinukil dari Salafush Shalih larangan berkumpul untuk berdzikir dan berdo'a seperti berkumpulnya kaum Ahli Bid'ah. **(Al I'tisham, I/194-196).**

Lebih lanjut, silahkan membaca As-Sunnah edisi 01/VIII/1425H

[8]Penulis buku ZBSB menerjemahkan hadits ini dalam bukunya sebagaimana berikut ini:

> Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya apabila ia berdzikir (mengingat) Aku. Kalau ia berdzikir kepada-Ku secara tersembunyi (dalam hatinya saja), Aku pun ingat pula kepadanya seperti itu, kalau ia berdzikir (mengingat) Aku dalam majelis, maka Aku pun ingat pula kepadanya dalam majelis yang lebih baik dari itu (yaitu majelis malaikat).

gat) Aku dalam majelis." [9]Disini juga tidak disebutkan secara jelas bolehnya berdzikir dengan dikomando. Bahkan penafsiran seperti ini bertentangan dengan atsar Ibnu Mas'ud yang mengingkari halaqah dzikir dengan dikomando. Inilah penafsiran terbaik berkenaan dengan dzikir jama'ah; sebuah tafsir yang bersumber dari sahabat Rasulullah.

Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ahadits Ash Shahihah, 5/13 mengatakan,

> "Dalam kisah ini terdapat pelajaran bagi kaum thariqat dan kelompok-kelompok dzikir yang menyelisihi Sunnah. Jika ada yang mengingkari mereka, mereka (balik) menuduhnya telah mengingkari dzikir. Padahal (mengingkari dzikir) adalah perbuatan kufur. Tidak mungkin ada seorang muslim di dunia ini yang mengingkarinya. Namun yang diingkari ialah bentuk dan perkumpulan dzikir, yang tidak pernah ada pada zaman Nabi. Kalau bukan, lantas apa yang diingkari Abdullah bin Mas'ud atas diri mereka?
>
> Bukankah yang beliau ingkari adalah berkumpulnya pada hari tertentu dan dzikir dengan bilangan-bilangan yang tidak ada dalilnya; yang hanya ditentukan oleh ketua halaqah mereka. Seakan-akan, dia itu sebagai pembuat syari'at." [10]

Keterangan yang disampaikan Syaikh Al Albani ini, berbeda dengan yang disampaikan Ja'far Umar Thalib di Majalah Salafy, edisi 2 tahun ke 5 hlm.70 yang hanya membatasi pengingkaran Ibnu Mas'ud sebatas cara dzikir yang menghitung dzikir dengan batu, bukan pengingkaran terhadap dzikir bersama yang dilakukan tersebut. [11]

Masih banyak lagi hadits yang mereka bawakan sebagai dalil dalam melakukan dzikir jama'ah. Lihat buku ***Hikmah Dzikir Berjama'ah***, oleh **Debby Nasution** dan **Muhammad Arifin Ilham**. Lihat juga buku ***Zikir Berjama'ah Sunnah Atau Bid'ah***, oleh **K.H. Drs. Ahmad Dimyathi Badruzzaman M.A.**

Namun hadits-hadits yang mereka bawakan, semuanya bersifat umum dalam masalah majlis dzikir. Tidak ada satupun hadits yang mereka bawakan, menjelaskan secara terang (jelas) tentang cara berdzikir yang dipimpin, atau dengan satu suara seperti yang mereka lakukan.

Adapun mengenai disyari'atkannya majlis dzikir itu sendiri, tidak ada khilaf di kalangan ulama.

---

[9]Kami persilahkan untuk melihat matan hadits nya yang berbahasa Arab karena (mohon maaf atas keterbatasan kami,) kami tidak bisa menyediakannya untuk anda. (red. vbaitullah.or.id)

[10]Lihat Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, hlm. 13 jilid 5.

[11]Selanjutnya kami persilahkan pembaca untuk memilih, siapa diantara dua orang ini (Syaikh Al Albani atau penulis di Majalah Salafy) yang lebih faham tentang hadits?!

SOAL:

Prof. KH Ali Musthafa Yaqub, MA mengatakan,

> "Tampaknya kita sepakat bahwa dalil-dalil untuk dzikir, baik dari AI Qur'an maupun Hadits-hadits Nabi Saw, tidak dipersoalkan lagi ....., maka munculnya perbedaan itu adalah karena adanya perbedaaa penafsiran atas dalil-dalil itu, bukan karena ada atau tidaknya dalil-dalil itu. Perbedaan ini merupakan suatu hal yang wajar-wajar saja, karena kita semuanya tidak pernah hidup bersama Nabi Saw. Kita tidak pernah mengetahui secara langsung bagaimana kelompok-kelompok shahabat itu berdzikir, kemudian hal itu direstui Nabi Saw. Kita hanya mengetahui dalil-dalil itu melalui riwayat-riwayat yang dinukil kepada kita dari generasi ke generasi.

TANGGAPAN:

Perkataan ini, datang dari orang yang kurang atau belum membaca kitab sirah para sahabat. Lihat kitab sirah yang ditulis oleh Ibnu Hisyam, atau kitab An Nihayah yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Semua perkataan dan perbuatan serta safar mereka yang berkaitan dengan din (agama) ini dibukukan; sehingga, meskipun kita tidak hidup di zaman mereka, tetapi kita bisa mengetahuinya.

SOAL:

Prof. KH Ali Musthafa Yaqub MA juga mengatakan:

> Di dalam shalat juga terdapat dzikir perorangan (ad-dzikr al fardi), seperti ketika masing-masing makmum membaca kalimat-kalimat thayyibah di dalam shalat mereka. Demikian pula di adalam shalat terdapat dzikir berjama'ah yang dikeraskan suaranya (al-dzikr al-jahri aljama'i), misalnya ketika makmum secara bersama-sama membaca lafal *"Amin"*. (Lihat hlm. xxx).

Kemudian di halaman (xxxiv) dia menyatakan;

> Sekiranya dzikir berjama'ah itu bid'ah sesat, tentunya bersama-sama membaca *"Amin"* pada waktu shalat berjama'ah atau ketika berdo'a bersama juga disebut bid'ah dan sesat. Dan ternyata tidak ada satu pun ulama yang mengatakan seperti itu.'

TANGGAPAN:

Pendapat seperti in adalah sebuah kesalahan dalam memahami masalah in. Perlu diketahui, bahwa perkataan *"Amin"* di dalam shalat berjama'ah itu ada contoh dan dalilnya. Rasulullah bersabda,

> Dan jika imam membaca *waladh dhaaalliiin*, maka ucapkanlah *Aamiin* [12]

Rasulullah juga bersabda,

> Apabila qari' membaca *"Amin"*, maka ucapkanlah *"Amin"*. Sesungguhnya Malaikat meng-amini, Barangsiapa yang ucapan *"Amin"*nya serempak (bersama) dengan ucapan *"Amin"* para melaikat, maka dia diampuni dosanya yang telnh lewat. **(HR Bukhari).**

Perbuatan ini tidak bisa dikatakan bid'ah, karena ada contoh dari Nabi. Demikian juga makmum mengucapkan *"Amin"* dengan suara keras itu secara serempak, hanya dilakukan setelah imam selesai membaca Al Fatihah. Demikian ini tidak bisa dianalogikan ke cara ibadah yang lain. Buktinya, ketika imam membaca salah satu ayat yang mengandung do'a, makmum tidak disyari'atkan membaca *"Amin"* secara bersama-sama.

Jadi, masalah dzikir yang dikeraskan atau dikomando dalam shalat, tidak bisa diqiyaskan kepada cara ibadah yang lain. Sebab ini berkaitan dengan masalah cara ibadah. Dalam kaidah ushul dikatakan:

> Hukum dasar dalam masalah ibadah itu adalah diharamkan, kecuali apa yang ditunjukkan dalil atas perubahan hukum dasar ini.

Pendapat yang mengqiyaskan dzikir berjama'ah dengan *"Amin"*nya makmum dalam shalat jahr, baru pertama kali ini kami baca. Dan sekali lagi, pendapat demikian itu adalah keliru. *Hadahullah wa saddada khutahu.*

SOAL:

Ja'far Umar Thalib menulis di Majalah Salafy, sebagai berikut:

> Semua pengingkaran para Ulama sebagaimana tersebut, telah saya pelajari dan ketika semua itu saya teliti pada malelis dzikir yang dipandu oleh saudara

[12] HR Muslim dalam kitab shalat.

Muhammad Arifin Ilham, hal-hal kemungkaran tersebut tidak saya dapati dan bila kadang-kadang terdapat pada sebagian yang hadir, maka pemandu segera menegurnya dan melarangnya. [13]

TANGGAPAN:

Berkenaan dengan komentar penulis ini saddadallahu khutahu, wallahu a'lam, apakah ia benar-benar sudah meneliti sesuai dengan ilmu yang disampaikan oleh para ulama, ataukah hanya sekedar ucapan kosong yang tidak ada bukti, ataukah sekedar untuk ini dan itu? Kami memberikan tanggapan sebagai berikut:

Bukan karena kami su'uz zhan atau curiga, tetapi murni karena ketidaktahuan kami dalam masalah kebenaran ungkapan ini, dan ketidak tahuan kami berkaitan dengan masalah hati seseorang. Dan memang, tidak akan ada orang yang tahu isi hati seseorang, kecuali Allah.

Semoga saja penelitiannya itu benar-benar dilakukan secara obyektif berdasarkan fakta di lapangan. Jika penelitian itu benar-benar dilakukan, lalu penulis berkomentar sebagaimana di atas, akan menimbulkan tanda tanya besar. Bagaimana mungkin kesalahan-kesalahan yang begitu fatal tidak terlihat?

Kami melihat dalam majlis dzikir yang dipandu oleh saudara Muhammad Aritin llham saddadallahu khuthaahu, terdapat beberapa kejanggalan

1. Menentukan waktu tertentu untuk berkumpul dan berdzikir dengan menentukan bilanganbilangan dzikir tertentu.

   Perbuatan seperti ini telah diingkari yang oleh Ibnu Mas'ud seorang sahabat, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Al Albani. Disini memang terdapat perbedaan persepsi tentang hadits Ibnu Mas'ud ini. Kami telah menyampaikan keterangan Syaikh Al Albani mengenai atsar ini (seperti telah kami sebutkan di atas). Sedangkan Ja'far Umar Thalib, penulis di Majalah Salafy itu tidak menjelaskan sumber perkataan yang ia sampaikan.

2. Memakai seragam putih ketika bermajelis. Memang memakai pakai putih dianjurkan; bahkan Nabi bersabda,

   > Pakailah baju kalian yang warna putih, sesungguhnya ia termasuk pakaian terbaik kalian dan kafanilah jenazah kalian dengannya. **(HR Tirmidri, Abu Dawud dan Ahmad).**

[13] Lihat Majalah Salafy, hlm. 70, edisi 2 tahun ke-5.

Namun menentukan warna putih untuk keperluan atau pada waktu-waktu tertentu perlu dalil. Mungkin ada yang mengatakan *"Itu hanya kebetulan saja. Tidak ada ketentuan yang mengharuskan"*. Kalau memang seperti maka tidak ada masalah. Tetapi kami pernah mendengar langsung dari salah seorang takmir masiid di Solo mengumumkan tentang ketentuan seragam ini. Wallahu a'lam.

3. Menangis dan dishoting.

   Seorang hamba yang beriman kepada Allah dan RasuINya, adalah orang yang bertaqwa dan takut kepada Allah. Ada beberapa ayat Al Qur'an yang menerangkan keadaan orang-orang shalih yang banyak menangis ketika mengingat atau mendengar ayat Allah. Salah satunya sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Maryam ayat 58:

   > Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Isrnil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. **(QS Maryam:58).**

   itulah salah bukti ketaqwaan seseorang kepada Allah; demikian juga ketika berdzikir. Boleh saja menangis karena takut kepada Allah. Namun yang dipermasalahkan, realita yang kita saksikan dari majelis dzikir Muhammad Ilham Arifin; mereka menangis, lalu tangisan mereka ditayangkan di layar-layar kaca, sehlngga disaksikan oleh ribuan bahkan mungkin jutaan orang.

   Sedangkan para nabi dan para ulama, mereka menangis dalam kesendirian dan tidak mau diketahui oleh orang lain, karena akan sangat berpengaruh pada keikhlasan. Memang tidak ada yang bisa mengetahui hati manusia. Tetapi alangkah baiknya, jika tangisan itu disembunyikan.

   Sungguh berbeda jikalau shotingan itu tanpa disengaja. Misalnya, saat seseorang berdo'a sambil menangis, lalu tiba-tiba ada yang menshoting tanpa sepengetahuan yang berdo'a; kemungkinan keilshlasannya tidak terganggu, Namun kalau acaranya direncanakan, lalu menangis dan dishoting, ini dikhawatirkan akan merusak keikhlasan orang. Dan perlu kita ingat, syetan itu sangat pintar dalam menyesatkan manusia.

4. Yaitu menentukan jenis-jenis dzikir tertentu, tanpa ada dalil. Misalnya, memasukkan berbagai jenis dzikir ke dalam Dzikir Taubat, seperti tertulis dalam buku ***Hakikat Zikir Jalan Taat Menuju Allah***, oleh **Muhammad Arifin Ilham**, hataman 129-137. Apakah ada dalil yang menunjukkan lafadz-lafadz yang disebutkan di halaman-halaman tersebut merupakan dzikir jama'ah? Jika tidak ada, maka kita kembalikan ke kaidah ushul dalam ibadah, seperti disebutkan di atas pada halaman 11.

5. Kelima, Berdzikir dengan lafadz-lafadz yang tidak disyari'atkan, seperti lafadz:

   Ya Nabi, salaamun 'alaika

   Ya habibu, salamun 'alaika

   Ya rasulu, salaamun 'alaika

   Shalawatullah 'alaika

   Sebatas yang kami ketahui, belum pernah ada ayat ataupun hadits yang mengajarkan shalawat kepada Nabi dengan lafadz seperti ini. Dan sekali lagi, penulis buku ***Hakikat Dzikir Jalan Taat Menuju Allah*** tidak menjelaskan dalil dan sumber pengambilannya. Padahal ini termasuk ibadah. Dan ibadah itu tauqifiyyah, (bersumber dengan wahyu).

   Para shahabat mengtahui, bahwa shalawat kepada NabI itu diperintahkan. Akan tetapi mereka tidak serta-merta melaksanakannya. Mereka terlebih dahulu bertanya kepada Rasulullah tentang cara bershalawat kepada Beliau. Lalu Beliau pun mengajarkan kepada mereka.

   Mengenai macam-macam shalawat ini, bisa dilihat di kitab Shifat Shalatin Nabi karya syaikh Al Albani, hlm. 165-167.

Itulah beberapa kejanggalan dalam majlis dzikir yang dikomandani Muhammad Arifin Ilham. Kejanggalan-kejanggalan ini begitu tampak jelas. Sehingga sangatlah mengherankan ungkapan yang disampaikan penulis di Majalah Salafy tersebut.

SOAL:

Dalam buku **Zikir Berjama'ah Sunnah Atau Bid'ah**, karya KH Drs. Ahmad Dimyathi Badruzzaman, MA, disebutkan: Berzikir dengan suara nyaring itu, pada prinsipnya disyari'atkan, namun yang tidak disyari'atkan itu rnenyaringkan suara ketika berdzikir

secara berlebih-lebihan. Dia membawakan penafsiran Ibnu katsir terhadap ayat Al A'raf 205 yang berbunyi: [14]

TANGGAPAN:

Apa yang mereka sampaikan ini, adalah bantahan atas mereka, bukan hujjah yang mendukung mereka. Dalam kalimat itu, dianjurkan agar tidak mengeraskan suara. Sementara itu, mereka berdzikir dengan mengeraskan suara, bahkan sangat keras.

Untuk lebih jelas permasalahan dzikir dengan suara nyaring, kami persilakan pembaca untuk membaca naskah-naskah yang ditulis oleh para ulama, seperti dalam kitab Tashihud Du'a, karya Syaikh Bakar Abu Zaid hafizhahullah atau yang lainnya.

Inilah sekilas tanggapan. Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita dan menjadikan kita orang-orang yang ikhlas dalam beramal. Wallahu a'lam.

[14] Tidak ditulis artinya di majalah As Sunnah (hanya tulisan arabnya saja). Dan kami tidak berani sembarangan menterjemahkan tafsiran Ibnu Katsir tersebut. (red. vbaitullah.or.id)

Indeks

Haram, 3

Istidlal, 2

tauqifiyyah, 14

Yatadarasun, 7
yatadarasun, 8